

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori besar (*grand theory*) yang digunakan pada penelitian ini adalah manajemen produksi suatu usaha dalam menjaga tingkat kualitas produk yang diproduksi oleh perusahaan agar cepat berkembang dan mencapai target yang diinginkan. George R. Terry dan Liesli W. Rue dalam bukunya dasar-dasar manajemen (2005) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan) dan Controlling (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

1. Manajemen Produksi

Pengertian manajemen dalam *Webster, News Collegiate Dictionary* disebutkan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* berasal dari bahasa Italia dari kata “*managgio*” dari kata “*managgiare*” yang diambil dari bahasa latin, dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. *Managere* di terjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *manajement* dan *manajer* untuk orang yang melakukan kegiatan

manajemen. *manajemen* di terjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹²

Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti (1) *to direct and control* (membimbing dan mengawasi), (2) *to treat with care* (memperlakukan dengan seksama), (3) *to Carry On bussines or affair* (mengurus perniagaan, atau mengurus/persoalan). (4) *to achieve one's purpose* (mencapai tujuan tertentu).¹³ Pengertian manajemen dalam kamus tersebut memberikan gambaran bahwa manajemen adalah suatu kemampuan atau keterampilan membimbing, mengawasi dan memperlakukan atau mengurus sesuatu dengan seksama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah manajemen sebenarnya mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain.¹⁴ Terry memberikan definisi “*manajemen is a distance proses consisting of planning organizing actuating and controlling, performers to determine and accomplish states objectives by the use of human beings and other resources*”.¹⁵

Maksudnya manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan pengorganisasian pelaksanaan dan

¹² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.3

¹³ Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Graha Guru, 2004), hlm. 16.

¹⁴ Mariono, dkk. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Bandung : PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 31.

¹⁵ Prof. Dr. H. Engkoswara dan Dr. Hj. Aan Komariah M.Pd., *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA, 2012), hlm. 87.

pengendalian yang dilaksanakan untuk menetapkan serta melaksanakan sasaran atau tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya. Arifin Abdurrachman sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, memberikan pengertian manajemen merupakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana.¹⁶

Beberapa pengertian manajemen di atas pada dasarnya memiliki titik tolak yang sama, sehingga dapat disimpulkan kedalam beberapa hal yaitu:

- a. Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui suatu proses.
- b. Manajemen merupakan suatu sistem kerjasama dengan pembagian peran yang jelas.
- c. Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata تَدْبِيرٌ (pengaturan).¹⁷ kata ini merupakan derivasi dari kata دَبَّرًا (mengatur) yang banyak.

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 37.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hlm. 362.

Dalam Al-Quran surat As Sajadah ayat 5 Allah SWT berfirman :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (٥)

Artinya:

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (halamannya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu“ (QS.As-Sajadah 32 : 5)

Dari isi kandungan ayat diatas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Al-Mudatsir atau manajer). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

2. Fungsi Manajemen

Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu (POAC) *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan). Dan empat komponen tersebut dijelaskan di beberapa ayat Al-quran dan hadis. Untuk lebih jelasnya maka akan peneliti uraikan satu persatu sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun

Kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Anderson memberikan definisi perencanaan sebagai pandangan masa depan dan menciptakan Kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang dimasa depan.¹⁸

Menurut F.E. Kast dan Jim Rosenzweig, perencanaan adalah suatu kegiatan yang terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas keseluruhan usaha-usaha, sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan. Fungsi perencanaan antara lain untuk menetapkan arah dan strategi serta titik awal kegiatan agar dapat membimbing serta memperoleh ukuran yang dipergunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan faktor produksi lainnya.¹⁹

Hiks dan Guelt menyatakan bahwa perencanaan berhubungan dengan :

- 1) Penentuan dan maksud maksud organisasi.
- 2) Perkiraan-perkiraan lingkungan di mana tujuan hendak dicapai.
- 3) Penentuan pendekatan dimana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai.²⁰

¹⁸ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hlm. 77.

¹⁹ Syafiie, *Alquran dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hml. 36.

²⁰ Maryono dkk. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 1.

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses perencanaan. ketiga kegiatan itu adalah:

- 1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu.
- 3) Identifikasi dan pengarang sumber yang jumlahnya selalu terbatas.²¹

Perencanaan yang baik dilakukan untuk mencapai: 1) *protective benefit* yaitu menjaga agar tujuan-tujuannya, sumber dan teknik atau metode memiliki relevansi yang tinggi dengan tuntutan masa depan sehingga dapat mengurangi resiko keputusan. 2) *positif Benefits* yaitu produktivitas dapat meningkat sejalan dengan dirumuskannya rencana yang komprehensif dan tepat.²²

Diantara ayat Al-Quran yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah Al-Quran surat Al-Hasyr (59) ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya :

”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasyr 59 : 18)

²¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidika*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24.

²² Prof. Dr. H. Engkoswara dan Dr. Hj. Aan Komariah M.Pd., *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA, 2012), hlm. 133.

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. keadaan sekarang dan disertai dengan usaha usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasi dengan baik.²³ Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Karena perencanaan meliputi usaha untuk memetakan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan poin pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu.

²³ M. Bukhari, dkk., *Azas-Azas Manajemen*. (Yogyakarta : Aditya Media, 2005), hlm. 35-36.

2. Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang akan dicapai.
3. Dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.²⁴

Dalam melaksanakan kegiatan perencanaan produksi harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi maupun kegiatan selanjutnya. Menurut Sofjan Assauri (1998:23), dalam bukunya “Manajemen Produksi dan Operasi” secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan produksi dibagi menjadi:²⁵

1. Faktor internal, merupakan faktor-faktor yang berada dalam kekuasaan pimpinan perusahaan yang meliputi:
 1. Kapasitas mesin dan peralatan.
 2. Produksi tenaga kerja.
 3. Kemampuan pengadaan dan penyediaan
2. Faktor eksternal, merupakan faktor-faktor yang datangnya dari luar perusahaan yang berada diluar kekuasaan pimpinan perusahaan yang meliputi:
 - a. Kebijakan pemerintah.
 - b. Inflasi

²⁴ M. Bukhari, dkk., *Azas-Azas Manajemen*. (Yogyakarta : Aditya media, 2005), hlm. 37.

²⁵ Assauri, Sofjan. *Manajemen Operasi Dan Produksi*. (Jakarta : LP FE UI, 1998)

c. Bencana alam.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumber daya dan teknik atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, lebih lanjut manajer lakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat dikerjakan secara sukses.

Pengorganisasian adalah proses mengatur mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam acara struktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.²⁶

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.²⁷ Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada Bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja.²⁸

²⁶ Prof. Dr. H. Engkoswara dan Dr. Hj. Aan Komariah, M.Pd, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA, 2010), hlm. 95.

²⁷ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara 2006), hlm. 73.

²⁸ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta : Gema Insani, 2003), hlm. 101.

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerja sama ini diadakan pembagian untuk menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini harus senantiasa mempunyai karakteristik antara lain:

1. Ada komunikasi antara orang yang bekerjasama.
2. Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama.
3. kerjasama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan.²⁹

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi.

Ali bin Abi Tholib berkata :

“kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi”.

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai Tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam Al-Quran surat Ali Imron (3) ayat 103:

²⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 36.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم
مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya :

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S.Ali Imran 3: 103)”.

3. Actualing (Pelaksanaan)

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar.

Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing commanding, leading* dan *coornairing*.³⁰

Pelaksanaan kerja Sudah barang tentu yang paling penting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari

³⁰ Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Alquran*, (Jakarta : Pustaka al-husna, 1983), hlm. 74.

tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar.

Karena tindakan pelaksanaan sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan motivasi untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai, disertai memberikan motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Menurut Hadari Nawawi bimbingan berarti memelihara, menjaga dan menunjukkan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatan tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut:

1. Memberikan dan menjelaskan perintah.
2. Memberikan petunjuk pelaksanaan kegiatan.
3. Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan keterampilan atau kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.
4. Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing.

5. Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.³¹

Al-Quran dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan maupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini.

Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al Kahfi (18) ayat 2 sebagai berikut:

قِيَّمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (٢)

Artinya :

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. (Q.S. Al Kahfi 18 : 2)”.

Suatu contoh pelaksanaan dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi Agung Nabi Muhammad SAW. ketika ia memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah SAW adalah Alquran yang hidup (*The Living Quran*). Artinya, pada diri Rasulullah SAW tercermin semua ajaran Alquran dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam

³¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1983), hlm.36.

mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah SAW.

Faktor yang dapat mempengaruhi *actuating* (pengarahan)

1. Faktor – faktor penghambat fungsi pergerakan Seperti konsep perilaku manusia yang dikemukakan oleh Maslow, dinegara berkembang yang menjadi prioritas adalah kebutuhan fisik, rasa aman, dan diterima oleh lingkungan sedangkan dinegara maju kebutuhan yang menonjol adalah aktualisasi diri dan self esteem

4. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling atau pengawasan, sendiri juga disebut pengendalian.

Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, Bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula.

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar Pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. pengawasan atau Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.

Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen:

- 1) Menerapkan standar kinerja.
- 2) Mengukur kinerja.

- 3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang ditetapkan.
- 4) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.³²

Dalam Alquran pengawasan bersifat transendental, jadi dengan begitu akan muncul interdisiplin tertib diri dari dalam. Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah kendatipun dalam hal-hal keduniawian yang saat ini dinilai cenderung cenderung sekuler sekalipun.³³

Mengenai fungsi pengawasan Allah SWT, berfirman di dalam Al-Quran surat Asy-Syu'ara' ayat 6 dan ayat 48:

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (٦)

Artinya :

“*sungguh mereka telah mendustakan (Al Qur'an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokan*”(Q.S. Asy-Syu'ara' 26 : 6).

رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ (٤٨)

Artinya :

“(yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.” (Q.S. Asy-Syu'ara' 26 : 48).

3. Ruang Lingkup Manajemen Produksi

Dilihat dari cara mengambil kebijakan utama dan keputusan, ada tiga kategori di dalam ruang lingkup manajemen produksi:

³² Prof. Dr. H. Engkoswara dan Dr. Hj. Aan Komariah, M.Pd, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA, 2012), hlm. 96.

³³ Syafie, *Alquran dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hml. 66.

a. Keputusan atau Kebijakan Mengenai Desain

Keputusan ini termasuk dalam keputusan jangka panjang, dimana di dalamnya meliputi; penentuan desain produk yang akan dibuat, lokasi dan tata letak pabrik, desain kegiatan pengadaan masukan yang diperlukan, desain metode dan teknologi pengolahan, desain organisasi perusahaan, dan *desain job description* dan *job specification*.

b. Kebijakan atau Keputusan Mengenai Transformasi

c. Keputusan Operasi

Sifatnya jangka pendek, berkaitan dengan keputusan taktis dan operasional. Kebijakan ini mencakup jadwal produksi, gilir kerja (*shift*), anggaran produksi, jadwal penyerahan masukan ke sub-sistem pengolahan, dan jadwal penyerahan keluaran ke pelanggan atau penyelesaian produk.

d. Keputusan atau Kebijakan Mengenai Perbaikan

Kebijakan ini sifatnya berkesinambungan, maka kebijakan ini dilakukan secara rutin. Beberapa kegiatan yang ada di dalamnya meliputi: perbaikan secara kontinu terhadap mutu keluaran, keefektifan, dan keefesienan sistem, kapasitas dan kompetensi para pekerja, perawatan sarana kerja atau mesin, serta perbaikan terus-menerus atas metode penyelesaian atau pengerjaan produk.³⁴

³⁴ Rezky Naim & Asma, *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: Qiara Media, 2019), hal. 116

4. Manajemen produksi dalam islam

Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, dalam bukunya *manajemen syariah dalam praktek* menjelaskan tentang perencanaan dalam Islam adalah sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sebuah keniscayaan, sebuah keharusan disamping sebagai sebuah kebutuhan.³⁵ Manajemen merupakan istilah yang sudah dikenal dan dimengerti oleh masyarakat luas. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. As shaf ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرصُوصٌ (٤)

Artinya :

“*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur. Mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*” (QS. As-Saff 61:4).

Dalam ayat tersebut mengajarkan agar umat manusia dalam menjalankan atau melaksanakan sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur.

5. Hambatan Dan Tantangan Pelaksanaan Manajemen Produksi

Dalam menjalan suatu manajemen produksi tentunya perusahaan atau organisasi mengalami hambatan dan tantangan, maka penting bagi sebuah perusahaan atau organisasi memahami penyebab

³⁵ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktek*, (Jakarta : Gema Insani, 2003), hlm 77.

hambatan dan tantangan, berikut adalah faktor-faktor penyebab hambatan dan tantangan:

a. Faktor Internal

Menurut Harris (2000:10) yang dimaksud dengan lingkungan internal adalah faktor-faktor di dalam organisasi yang dapat dikendalikan.³⁶

Menurut Peter et al., (1996) lingkungan internal perusahaan merupakan sumber daya perusahaan (the firm's resources) yang akan menentukan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Sumber daya perusahaan ini meliputi Sumber daya perusahaan ini meliputi sumber daya manusia (human resources) seperti pengalaman (experiences), kemampuan (capabilities), pengetahuan (knowledge), keahlian (skill), dan pertimbangan (judgment) dari seluruh pegawai perusahaan, sumber daya perusahaan (organizational resources) seperti proses dan sistem perusahaan, termasuk strategi perusahaan, struktur, budaya, manajemen pembelian material, produksi/operasi, keuangan, riset dan pengembangan, pemasaran, sistem informasi, dan sistem pengendalian), dan sumber daya fisik seperti (pabrik dan peralatan, lokasi geografis, akses terhadap material, jaringan distribusi dan teknologi).

³⁶ Marhumi, Pengaruh Faktor Internal, Eksternal Organisasi Dan Pendanaan Terhadap Mutu Perguruan Tinggi Dan Implikasinya Pada Peningkatan Citra Perguruan Tinggi Swasta Di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dan Bisnis (Stieb) Perdana Mandiri Purwakarta, jurnal bisnis, Vol. 6 No. 1 (Oktober, 2018), 20.

Lingkungan internal terdiri atas :

1. Pemilik, adalah mereka yang secara historis maupun hukum dinyatakan sebagai pemilik akibat adanya penyertaan modal, ide ataupun berdasarkan ketentuan lainnya dinyatakan sebagai pemilik organisasi.
2. Tim manajemen, adalah orang-orang yang menurut para pemilik organisasi atau perusahaan dinyatakan atau ditunjuk sebagai pengelola organisasi untuk suatu periode tertentu.
3. anggota atau pekerja, adalah sumber daya manusia dari organisasi atau perusahaan yang bergelut dalam aktivitas operasional perusahaan dan menjalankan tugas-tugas yang telah ditetapkan.
4. lingkungan fisik organisasi adalah sumber daya selain manusia yang dimiliki perusahaan dan menjadi faktor pendukung berjalannya sebuah aktifitas organisasi atau perusahaan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas unsur-unsur yang berada di luar organisasi, dimana unsur-unsur ini tidak dapat dikendalikan dan diketahui terlebih dahulu oleh manajer, disamping itu juga akan mempengaruhi manajer di dalam pengambilan keputusan yang akan dibuat.³⁷ Faktor eksternal organisasi contohnya yaitu perubahan

³⁷ Marhumi, Pengaruh Faktor Internal, Eksternal Organisasi Dan Pendanaan Terhadap Mutu Perguruan Tinggi Dan Implikasinya Pada Peningkatan Citra Perguruan Tinggi Swasta Di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dan Bisnis (Stieb) Perdana Mandiri Purwakarta, jurnal bisnis, Vol. 6 No. 1 (Oktober, 2018), 21.

perekonomian, peraturan pemerintah, perilaku konsumen atau masyarakat, perkembangan teknologi, politik dan lain sebagainya. Faktor eksternal dibagi menjadi dua yaitu faktor mikro dan faktor makro. Faktor eksternal mikro yaitu lingkungan yang mempunyai pengaruh langsung terhadap kegiatan manajemen. Lingkungan eksternal makro yaitu lingkungan yang mempunyai pengaruh tidak langsung.

Dalam lingkungan eksternal terdapat beberapa komponen, diantaranya yaitu :³⁸

1. Pelanggan, adalah mereka yang secara langsung memanfaatkan, menggunakan, dan mengajukan permintaan atas barang atau jasa yang ditawarkan oleh organisasi.
2. Pesaing, organisasi bisnis lain yang menjalankan bisnis yang sama dengan organisasi yang kita jalankan. Karena bisnis yang dijalankan sama, maka pesaing merupakan tantangan (sekaligus ancaman) yang dihadapi organisasi dalam meraih pelanggan.
3. Pemasok, adalah pihak yang terkait langsung dalam kegiatan bisnis dari sebuah organisasi, khususnya organisasi bisnis yang melakukan kegiatan produksi barang jadi dari berbagai jenis bahan baku.

³⁸ Marhumi, Pengaruh Faktor Internal, Eksternal Organisasi Dan Pendanaan Terhadap Mutu Perguruan Tinggi Dan Implikasinya Pada Peningkatan Citra Perguruan Tinggi Swasta Di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dan Bisnis (Stieb) Perdana Mandiri Purwakarta, jurnal bisnis, Vol. 6 No. 1 (Oktober, 2018), 21.

4. Regulator, adalah pihak-pihak yang berkepentingan dalam menciptakan keadaan dan kegiatan bisnis yang fair dan aman bagi semua pihak yang ingin menjalankan bisnis.
5. Partner Strategis adalah perusahaan lain yang menjalankan bisnis berbeda dengan perusahaan kita, akan tetapi dapat secara bersama-sama menjadi mitra kita dalam menjalankan bisnis yang saling menguntungkan kedua belah pihak .
6. Pemerintah, adalah pihak yang atas legitimasi politik tertentu di suatu negara, diangkat dan bertugas untuk mewujudkan masyarakat ke arah yang lebih baik dalam pembangunan di segala bidang.

6. Efisiensi

a. Pengertian efisiensi

“Efisiensi adalah pengukuran kinerja yang melihat dari segi pengerjaan sesuai dengan jumlah biaya (*cost*) yang dikeluarkan, bahkan akan lebih baik jika bisa dilakukan penghematan secara lebih intensif”.³⁹

Secara sederhana efisiensi dapat diartikan tidak adanya pemborosan.⁴⁰ Menurut Arif Suadi dalam bukunya *sistem pengendalian manajemen* menyatakan efisiensi adalah perbandingan antara keluaran *output* dengan tujuan, hubungan

³⁹ Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014), hlm.10.

⁴⁰ Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, (Yogyakarta:BPFE Yogyakarta, 2000), hlm. 276

antara keluaran dengan tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan untuk mengerjakan dengan benar.⁴¹

Mubyarto dan Edy Suandi Hamid dalam bukunya *meningkatkan efisiensi nasional* mengartikan efisiensi sebagai suatu tolak ukur dan digunakan untuk berbagai keperluan, perbandingan antara masukan terhadap keluaran. Apa saja yang dimasukkan dalam masukan, serta Bagaimana angka perbandingan itu diperoleh, akan tergantung dari tujuan penggunaan tolak ukur tersebut. Walaupun unsur-unsur yang menentukan efisiensi ada berbagai macam, namun penghematan pada nilai masukan akan sesuai dengan pemecahan masalah yang kita hadapi saat ini.⁴²

Yotopoulos dan Nugent dalam buku *ekonomi manajerial* karangan Aulia Tasman dan M. Hafizd Aima menyatakan bahwa efisiensi berhubungan dengan pencapaian *output* maksimum dari seperangkat sumber daya, yang terdiri dari atas dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi harga dan teknis. Efisiensi harga berhubungan dengan pengambilan keputusan manajerial tentang alokasi dari berbagai variasi faktor produksi, yaitu input produksi yang dapat dikontrol perusahaan. Efisiensi teknik berhubungan dengan sumber daya tetap dalam perusahaan, paling kurang dalam jangka pendek, keberadaannya secara eksogen dan bagian dari lingkungan yang

⁴¹ Arif Suadi, *Sistem Pengendalian Manajemen*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 1999), hlm 6-7.

⁴² Mubyarto dan Edy Suandi Hamid, *Meningkatkan Efisiensi Nasional*, (Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 1987), hlm. 178.

tersedia. Bila efisiensi harga dan efisiensi teknis secara bersamaan terjadi, maka terdapat kondisi yang cukup bagi efisiensi ekonomis.⁴³

Efisiensi ekonomi dinyatakan bila sumber daya yang digunakan sebaik mungkin untuk memaksimalkan tujuan tertentu. Produktivitas berkenaan dengan kegiatan memproduksi output dengan efisien dan secara khusus merujuk relasi antara output dan input yang digunakan untuk memproduksi output. Total efisiensi produktif adalah suatu titik dimana dua kondisi dipenuhi untuk setiap campuran input yang akan memproduksi output tertentu, tidak diperlukan input berlebih dari yang dibutuhkan untuk menghasilkan output tersebut.⁴⁴ Untuk mencapai efisiensi produktif, biaya produksi perusahaan perusahaan dalam pasar mestilah mencapai biaya produksi yang paling minimum.⁴⁵

Kinerja efisiensi diukur dengan membandingkan antara output yang dihasilkan dengan input yang dipergunakan. Pada kinerja operasional, lazimnya output untuk proses produksi diukur dalam satuan unit produksi. Satuan ukuran sangat tergantung pada aktivitas yang diukur. Ukuran aktivitas penerimaan misalnya dapat diukur dengan banyaknya jumlah penerimaan. tujuan pengukurannya adalah untuk meningkatkan produktivitas aktivitas penerimaan. Hal

⁴³ Aulia Tasman dan M.Havidz Aima, *Ekonomi Manajerial Dengan Pendekatan Matematis*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 176.

⁴⁴ Hansen dan Mowen, *Manajemen Biaya*, (Jakarta : Salemba Empat, 2001), hlm. 1010.

⁴⁵ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 410.

ini dapat dicapai misalnya dengan mengurangi jumlah penerimaan barang untuk Jumlah pembelian yang lebih banyak.⁴⁶

Dalam perusahaan, usaha meningkatkan efisiensi umumnya dihubungkan dengan biaya yang lebih kecil untuk memperoleh suatu hasil tertentu atau dengan biaya tertentu diperoleh hasil yang lebih banyak. Ini berarti bahwa pemborosan ditekan sampai sekecil mungkin, dan sesuatu yang memungkinkan untuk mengurangi biaya ini dilakukan demi efisiensi.⁴⁷

Ada dua faktor yang menyebabkan efisiensi yaitu:

- a. Apabila dengan *input* yang sama menghasilkan output yang lebih besar dengan *input* yang lebih kecil menghasilkan *output* yang sama.
- b. Jika pengertian efisiensi dijelaskan dengan pengertian *input* *output* maka efisiensi merupakan rasio antara *output* dengan *input*.

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara *output* fisik dan *input* visi semakin tinggi rasio *output* terhadap *input* maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai . Efisiensi juga dapat dijelaskan sebagai pencapaian *output* maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika *output* yang dihasilkan lebih besar

⁴⁶ Baldic Siregar, dkk, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta : Salemba Empat,2013 hlm. 77.

⁴⁷ Mubyarto dan Edy Suandi Hamid, *Meningkatkan Efisiensi Nasional*, (Yogyakarta : BPFE, 1987), hlm 178.

daripada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula efisiensi yang dicapai.⁴⁸

Rasio efisiensi tidak dinyatakan dalam bentuk *Absolut* tetapi dalam bentuk *relative*. Karena efisiensi membandingkan antara Keluaran dan masukan, maka perbaikan efisiensi dapat dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan *output* pada tingkat *input* yang sama.
2. Meningkatkan *output* dalam proporsi lebih besar daripada proporsi peningkatan *input*.
3. Menurunkan *input* pada tingkat *output* yang sama.
4. Menurunkan *input* dalam proporsi yang lebih besar daripada proporsi penurunan *output*.⁴⁹

Perusahaan yang ingin berkembang atau paling tidak bertahan hidup harus mampu menghasilkan produksi yang tinggi dengan kualitas yang baik. Hasil produksi yang tinggi akan tercapai apabila perusahaan memiliki efisiensi produksi yang tinggi. Akan tetapi, untuk mencapai efisiensi yang tinggi juga tidak mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain tenaga kerja mesin metode produksi pasar dan bahan baku.

⁴⁸ Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2009), hlm. 133.

⁴⁹ *Ibid*, hlm.134

Praktek konsep efisiensi pada kegiatan produksi banyak diartikan berarti meminimumkan biaya. Aspek ini untuk menentukan komposisi faktor-faktor produksi yang akan meminimumkan biaya produksi sehingga keuntungan maksimum dapat tercapai. Farel MJ menyatakan bahwa efisiensi perusahaan terdiri dari dua komponen yaitu:

1. Efisiensi teknis yang mencerminkan kemampuan untuk memproduksi *output* semaksimal mungkin dari *input* yang ada, efisiensi teknis bukan berarti efisiensi harga atau alokatif.
2. Efisiensi alokatif merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menggunakan *input* dalam proporsi yang optimal dan memasukkan perhitungan biaya.⁵⁰

Sebagai contoh: ketika ingin meluncurkan produk baru dengan kualitas tertentu dan menginginkan terjadinya efisiensi waktu yang dicapai dengan proses peluncurannya agar lebih singkat (realisasi waktu kerja lebih cepat dari target waktu yang ditentukan). Namun, kemungkinannya kita mengorbankan biaya yang dikeluarkan atau kualitasnya tidak diutamakan. hitunglah sebuah konsekuensi dari pemikiran yang berorientasi pada efisiensi.⁵¹

Pengertian efisiensi menurut Hadit Emerson efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara *Input* masukan dan *output* hasil

⁵⁰ Rezky Syahri Rakhmadi, *Analisis Produktivitas dan Perbankan Indonesia, Skripsi*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 30.

⁵¹ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta : Erlangga, 2011), hlm. 178.

antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan, seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas.⁵² Sedangkan arti efisiensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tepat atau sesuai untuk mengerjakan menghasilkan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya mampu menjalankan tugas dengan tepat cermat, berdayaguna, tepat guna.

Efisiensi berhubungan dengan biaya yang seminimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut. konsep laba merupakan konsep yang menghubungkan antara pendapatan atau penghasilan yang diperoleh untuk oleh perusahaan di satu pihak, dan biaya yang harus ditanggung atau dikeluarkan di pihak lain, perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan. di sisi lain perusahaan menekan biaya sekecil mungkin sehingga konsep efisiensi tercapai.⁵³

Efisiensi merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Dalam perusahaan, usaha meningkatkan efisiensi umumnya dihubungkan dengan biaya yang kecil untuk memperoleh hasil tertentu atau biaya tertentu untuk hasil yang banyak. Ini berarti pemborosan ditekan sekecil mungkin dan sesuatu

⁵² [Http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efisiensi/](http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efisiensi/) diakses pada 11 oktober 2021

⁵³ Martono, Agus Harjito, *Manajemen Keuangan*, Cet. Ke-6 (Yogyakarta : Ekonomi Kampus Fakultas Ekonomi VII, 2005), hlm.2

yang mungkin untuk mengurangi biaya ini dilakukan dengan efisien.⁵⁴

Misalnya suatu pekerjaan dapat dikerjakan dengan cara F dan cara G. Untuk cara F dapat dikerjakan selama 2 jam sedangkan dengan cara G dikerjakan dengan waktu 4 jam. Dengan begitu cara F cara yang benar baru bisa dikatakan cara yang efisiensi bila dikerjakan dikerjakan dengan cara G.

Definisi diatas dapat disimpulkan efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan biaya, waktu, tenaga, seminimum mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan dengan penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimal. Karena efisiensi hanya dapat dievaluasi dengan Penilaian penilaian relatif, membandingkan antara masukan dan keluaran yang diterima.

b. Efisiensi dalam Islam

Kata efisiensi dalam pengertian ekonomi konvensional ternyata tidak termasuk di dalam literatur Islam. dalam literatur Islam, hal ini sendiri kenal melalui beberapa pemahaman salah satunya Dalam pemahaman untuk berusaha meraih hasil yang terbaik.

⁵⁴ T. Hani Handoko, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, (Yogyakarta : BPF-UGM, 1991), hlm. 7

Sejatinya semenjak awal perkembangan Islam, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam selalu mengajarkan kepada para sahabat untuk selalu mengerjakan segala pekerjaan (amal) seefektif dan seefisien mungkin. Dengan berbagai pemahaman dari beliau sendiri sehingga para sahabat mengerti bahwa Bagaimana meletakkan kata (efisien) ini pada tempatnya. Sebagai contoh, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam telah memperlihatkan kewibawaannya yang tinggi dengan menekankan pada *Ihsan* (kemurahan hati) dan *itqan* (kesempurnaan)

7. Kualitas Produk

a. Pengertian kualitas produk

Menurut kotler and Amstrong (2004: 283) arti dari kualitas produk adalah *the ability of a products to perform it's functions, it includes the products overall durability, reliability, precision ease of operation and Repair, and other valued attrributes*. Yang artinya Kemampuan sebuah produk dalam memperagakan fungsinya, hal itu termasuk keseluruhan durabilitas Komariah bilitas ketepatan, kemudahan pengoperasian dan reparasi produk juga atribut produk lainnya. Pada masa lampau koma kualitas suatu barang tidak menjadi suatu masalah yang penting karena pada waktu itu kebutuhan manusia akan barang-barang masih terbatas dan sederhana, tidak begitu Kompleks seperti sekarang ini yang terpenting adalah memperoleh dulu barang yang dibutuhkannya.

Menurut Kotler dan Armstrong (2004:286) dimensi kualitas produk adalah kinerja, *reliabilitas*, *feature*, keawetan, konsistensi, desain, estetika, persepsi kualitas.⁵⁵

Kualitas adalah sejumlah mana produk memenuhi spesifikasi spesifikasinya⁵⁶. Produk adalah sekumpulan atribut fisik nyata yang terkait dalam sebuah bentuk yang dapat diidentifikasi. Sedangkan parameter kualitas suatu produk adalah seberapa mampu pelanggan merasakan kepuasan, tidak hanya itu produk bisa berarti memiliki fungsi. Bagaimana produsen dapat mempertahankan pandangan penilaian pelanggan tentang produknya. Detailnya kemasan barang, label, merek, jaminan dan pelayanan merupakan bagian dari konsep produk total.⁵⁷

Menurut Deni Irawan dan Edwin Japarianto, kualitas produk adalah sekumpulan ciri-ciri karakteristik dari barang dan jasa yang mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang merupakan suatu pengertian dari gabungan daya tahan, keandalan, ketepatan, kemudian pemeliharaan serta atribut-atribut lainnya dari suatu produk.⁵⁸

⁵⁵ Moh Martono R.A.P dan Sri Setyo Iriani, Analisis pengaruh kualitas produk harga dan promosi terhadap minat beli konsumen produk batik Sendang duwur Lamongan, *Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 2 Nomor 2 April 2014

⁵⁶ Rambat Lupiyado, A.Hamdani, *Manajemen Pemasaran Jasa*, (Jakarta : Salemba Empat, 2009), hlm.175.

⁵⁷ Anggita Rizana A. R, Analisis Pengaruh Kualitas Produk Harga Dan Promosi Terhadap Loyalitas Pelanggan Dengan Minat Beli Ulang Sebagai Variabel Intervening, *Skripsi Universitas Dian Nusantara 2013* hlm. 3.

⁵⁸ Deni Irawan dan Edwin Japarianto, Analisis Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Nilai Kepuasan Sebagai Variabel Intervening Pada Pelanggan Restoran (POR KEE Surabaya), *Jurnal Manajemen Pemasaran Vol. 1, Nomor 2, 2013*.

Menurut Kotler dan Amstrong kualitas produk merupakan senjata tradisional yang potensial untuk mengalahkan pesaing. Jadi punya perusahaan dengan kualitas produk paling baik yang akan tumbuh dengan pesat, dan dalam jangka panjang perusahaan tersebut akan lebih berhasil dibandingkan perusahaan lainnya.⁵⁹

Menurut Tjipto kualitas mengandung banyak dimensi dan makna antara lain:⁶⁰

- a. Kesesuaian dengan persyaratan.
- b. kecocokan untuk pemakaian.
- c. Bebas dari kerusakan atau cacat.
- d. Perbaikan atau penyempurnaan berkelanjutan.
- e. Sesuatu yang bisa membahagiakan pelanggan.

Faktor kepuasan konsumen terhadap produk yang mereka beli ialah adanya eskalasi kualitas produk agar konsumen merasa puas dengan produk yang dibelinya, hal ini ditentukan oleh sekumpulan kegunaan dan fungsinya, termasuk didalamnya daya tahan, ketidaktergantungan pada produk lain atau komponen lain, eksklusivitas kenyamanan, (wujud luar warna, bentuk, pembungkusan dan sebagainya) kualitas yang baik dan terpercaya, maka sebuah produk akan mudah tertanam di dalam benak

⁵⁹ Philip Kotler, Grey Amstrong op.cit hlm. 203.

⁶⁰ Fandy Tjiptono, *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset,1997) hlm. 32.

konsumen karena konsumen bersedia membayar sejumlah uang untuk membeli produk yang berkualitas.

b. Faktor faktor kualitas produk

Menurut Assauri, ada tiga faktor kualitas pada produk, yaitu :⁶¹

1. Fungsi

Suatu fungsi suatu barang yang dihasilkan harus memperhatikan fungsi tujuannya yaitu untuk apa barang tersebut digunakan.

2. Wujud

Para konsumen selalu memperhatikan pertama kalinya ialah kualitas pada produk tersebut yaitu wujud luar dari produk tersebut. Wujud luar suatu produk tersebut tidak hanya dilihat dari bentuk tetapi juga warna, pembungkusan, dan lainnya.

3. Biaya Barang

Biaya atau harga dari suatu produk akan dapat menentukan kualitas dari barang tersebut. Hal ini terlihat bahwa barang-barang yang mempunyai harga mahal dapat menunjukkan bahwa kualitas barang tersebut lebih baik.

Dari pandangan para ahli di atas, ternyata kualitas produk yang diinginkan konsumen itu sangat relatif. Namun hal yang penting yang harus diperhatikan oleh produsen adalah:

⁶¹ Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), hlm. 28.

- a) Perlu mengenal produk yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen sebelum dibuat atau dipasarkan maupun diperdagangkan.
- b) perlu memberikan informasi kesesuaian produk yang diinginkan konsumen.
- c) merinci kan karakteristik produk sehingga berbeda dengan produk lain.⁶²

c. Perspektif Kualitas

Yaitu pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan kualitas produk yang baik. Ada lima alternatif perspektif kualitas yaitu:⁶³

1) *Transcendental Approach*

Menurut pendekatan ini, kualitas dapat dirasakan atau diketahui, tapi sulit untuk di operasionalkan. sudut pandang ini biasanya diterapkan dalam seni musik dan rupa.

2) *Product Approach*

Pendekatan ini menganggap kualitas sebagai karakteristik yang dapat dikuantifikasikan dan dapat diukur. perbedaan dengan kualitas mencerminkan perbedaan dalam jumlah unsur atau atribut yang dimiliki produk. Karena pandangan ini sangat objektif maka tidak dapat menjelaskan perbedaan dalam selera, kebutuhan dan preferensi Individual.

3) *User Based Approach*

⁶² Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah (Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2009), hlm. 167-168

⁶³ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001), hlm.18

Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa kualitas orang yang menggunakan dan produk yang saling memuaskan preferensi seseorang merupakan produk yang berkualitas paling baik. Perspektif yang subjektif dan *demand oriented* ini juga menyatakan bahwa pelanggan yang berbeda memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda pula. Dengan demikian, kualitas bagi seseorang adalah sama dengan kepuasan maksimum yang dirasakan.

4) *Manufacturing Based Approach*

Perspektif ini bersifat *supply-based* dan terutama memperhatikan praktek-praktek perindustrian *Manufacturing* serta mendefinisikan kualitas sama dengan persyaratannya. Dalam sektor jasa, dapat dikatakan bahwa kualitas bersifat *Operation driven*. Pendekatan ini berfokus pada penyesuaian spesifikasi yang dikembangkan secara internal. Pendekatan ini seringkali didorong oleh tujuan peningkatan produktivitas dan penekanan biaya. Jadi yang menentukan kualitas adalah standar standar yang ditetapkan perusahaan, bukan konsumen yang menggunakan.

5) *Value Based Approach*

Pendekatan ini memandang kualitas dari segi nilai dan harga dengan mempertimbangkan trade antar kinerja produk dan harga. Kualitas didefinisikan sebagai “*atyordable excellenov*”. Kualitas dalam perspektif ini bersifat relatif sehingga produk yang memiliki kualitas paling tinggi belum tentu produk yang paling bernilai, akan tetapi yang paling bernilai adalah produk yang paling tepat dibeli.

d. Dimensi kualitas produk

Menurut Garvin dimensi kualitas produk ada 8, karakteristik yang dapat digunakan untuk menganalisis karakter suatu produk yaitu sebagai berikut:⁶⁴

- a. *Performance* (kinerja), karakteristik pokok dari produk inti yang telah dibeli contohnya kecepatan kemudahan dan kenyamanan yang telah diberikan perusahaan.
- b. *Features* (keistimewaan) atau ciri-ciri, karakteristik sekunder atau pelengkap dari sebuah produk.
- c. *Reability* (keandalan), kemungkinan kecil dari produk yang mengalami kerusakan.
- d. *Conformanceto specification* (kesesuaian dengan spesifikasi), kesesuaian karakteristik desain dan operasi telah memenuhi standar standar yang telah ditetapkan.
- e. *Durability* (daya tahan), Seberapa lama produk tersebut dapat digunakan oleh konsumen.
- f. *Serviceability* (kemampuan pelayanan), melalui kecepatan kenyamanan serta penanganan keluhan yang memuaskan tipe misalnya pelayanan yang diberikan bukan hanya sekali konsumen membeli produk tetapi mencakup kesediaan seberapa banyak konsumen membeli dengan pelayanan yang memuaskan.

⁶⁴Philip Kotler, *Strategi Pemasaran Ed. 3*, (Yogyakarta : CV. Andi offset 1995), hlm. 25

- g. *Asthetics* (estetika), merupakan daya tarik terhadap panca indra contohnya bentuk model produk yang terbaru, warna yang sesuai dan sebagainya.
- h. *Perceived quality* (kualitas yang dipersepsikan), yaitu citra dan reputasi produk dari suatu perusahaan. Misalnya kurangnya pengetahuan konsumen akan atribut dari kualitas produk sehingga konsumen baru persepsi bahwa kualitas dari aspek harga maupun nama merek

e. Kualitas Produk Dalam Islam

Produk pada Alquran dinyatakan dalam dua istilah, yaitu Al tayyibat dan Al Rizq. Al tayyibat merujuk pada suatu yang baik, sesuatu yang murni dan baik sesuatu yang bersih dan murni, sesuatu yang baik dan menyeluruh serta makanan yang terbaik. Merujuk pada makanan yang diberkahi Tuhan, memberikan yang menyenangkan dan ketetapan Tuhan. Menurut Islam produk konsumen adalah berdaya guna, materi yang dapat di konsumsi yang bermanfaat yang bernilai guna, yang menghasilkan perbaikan moral, spiritual bagi konsumen. Sesuatu yang tidak berdaya guna dan dilarang dalam Islam bukan merupakan produk dalam pengertian Islam. barang dalam ekonomi konvensional adalah barang yang dapat dipertukarkan. tetapi barang dalam Islam adalah barang yang dapat dipertukarkan dan berdayaguna secara moral.

Firman Allah SWT dalam QS.al-baqarah (2) ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Artinya :

“ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS.al-baqarah 2:186)

Menurut Syaikh Imam Al qurthubi, dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Al Qurthubi/Syeikh Imam Al-Qurtubi*, maka kata halal itu sendiri adalah melepaskan atau membebaskan. Dan kata ini disebut halal karena ikatan larangan yang mengikat sesuatu itu telah dilepaskan. Sahal bin Abdillah mengatakan: ada tiga hal yang harus dilakukan jika seseorang ingin terbebas dari neraka, yaitu : memakan makanan yang halal, melaksanakan kewajiban, dan mengikuti jejak Rasulullah SAW.

Kemudian janganlah kamu mengikuti langkah dan perbuatan setan. Dan setiap perbuatan yang tidak ada dalam syariat maka perbuatan itu sebabnya kepada setan-setan telah berusaha sekuat tenaga, mengorbankan jiwa dan sisa hidupnya untuk merusak keadaan anak cucu Adam As.⁶⁵

Kualitas produk mendapat perhatian Para produsen dalam ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Akan tetapi terdapat

⁶⁵ Syekh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi/Syekh Imam Al Qurthubi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), hlm. 481 - 483.

perbedaan signifikan di antara pandangan ekonomi ini dalam penyebab adanya perhatian masing-masing terhadap kualitas, tujuan dan caranya.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Mulk (67) ayat 2 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (٢)

Artinya :

“yang menjadikan mati dan hidup supaya dia menguji kamu siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia maha perkasa lagi maha Pengampunan.” (QS. Al-Mulk 67: 2)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ujian Allah Adalah untuk mengetahui siapa di antara hamba-hambanya yang terbaik amalnya, lalu dibalasnya mereka pada tingkatan yang berbeda sesuai kualitas amal mereka tidak sekedar banyaknya amal tanpa menekankan kualitasnya. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas produk adalah satu-satunya cara yang mudah yang mungkin diikuti produsen muslim dalam memproses produknya dan meraih keuntungan setinggi mungkin dengan biaya serendah mungkin. Motivasi kualitas produk mendapatkan perhatian besar dalam ilmu fiqih Umar radhiallahu Anhu, yang dapat ditunjukkan dari beberapa bukti sebagai berikut diantaranya:

- a. Umar menyerukan untuk memperbagus pembuatan makanan, Seraya mengatakan, “*perbaguslah adonan roti, karena dia salah satu cara mengembangkannya,*” Artinya, perbaguslah adonan roti

dan perhaluslah, karena demikian itu menambah berkembangnya roti dengan air yang dikandungnya.

- b. Radhiallahu Anhu memberikan pengajaran secara rinci kepada kaum perempuan tentang pembuatan makanan yang berkualitas, Seraya mengatakan, *“Janganlah seseorang diantara kamu membiarkan tepung hingga airnya panas, kemudian meninggalkannya sedikit demi sedikit, dan mengaduknya dengan centongnya; sebab demikian itu akan lebih bagus baginya dan lebih membantunya untuk tidak mengeriting.”*⁶⁶

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan maka dilakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu untuk melihat apakah permasalahan ini sudah dibahas atau belum, sepanjang tinjauan yang dilakukan, tidak ditemukan beberapa tulisan yang ada kaitannya dalam pembahasan ini diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Arimbi, 2013 yang berjudul *“Efektivitas Manajemen Produksi Dalam Pengembangan Produk”*. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan efektivitas manajemen produksi dalam pengembangan produknya sudah sesuai atau cocok dengan ekonomi islam. Terkait hal ini peneliti dan penelitian terdahulu mempunyai persamaan dari

⁶⁶ Jadhilah bin Ahmad Al-hadits, *Fiqih Ekonomi Umar Bin Al-Khattab*, (Jakarta: khalifa, 2006,) Cet 1, hlm 78.

metode penelitian deskriptif kualitatif dan membahas tentang manajemen produksi sedangkan untuk perbedaannya sendiri yaitu lokasi penelitian dan tujuan penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, 2018 yang berjudul *“Manajemen Produksi Usaha Mebel di Kecamatan Jekan Raya”* Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Memberikan kualitas yang baik kepada konsumen sehingga tidak mengecewakan. Terkait hal ini peneliti dan penelitian terdahulu mempunyai persamaan dari metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dan membahas manajemen produksi sedangkan untuk perbedaannya sendiri yaitu lokasi penelitian dan tujuan penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Surgana, 2017 yang berjudul *“Pelaksanaan Manajemen Produksi Menu Berbahan Dasar Hewan Di Restoran Sekar Kedhaton Yogyakarta”* Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan produksi menu berbahan dasar hewani di restoran Sekar Kedhaton Yogyakarta meliputi perencanaan SDM dan produksi sudah dilaksanakan dengan sesuai dan diperoleh nilai skor rata-rata 36,0 dengan persentase 65,62 %. Terkait hal ini peneliti dan penelitian terdahulu mempunyai persamaan membahas manajemen produksi sedangkan untuk perbedaannya sendiri yaitu metode analisis statistik deskriptif dan lokasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Findhy Vionica, 2018 yang berjudul *“Analisis Manajemen Produksi Batu Bata Dalam Meningkatkan Penjualan Dintinjau Dari Prespektif Ekonomi Islam”* Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memproduksi batu bata sudah sesuai dengan prinsip ekonomi islam. Dalam memproduksi masyarakat mengambil bahan baku secara tidak berlebihan hanya secukupnya untuk memproduksi. Terkait hal ini peneliti dan penelitian terdahulu mempunyai persamaan dari metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dan membahas tentang manajemen produksi sedangkan untuk perbedaannya sendiri yaitu pembahasan mengenai meningkatkan penjualan dan kualitas produk.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rismayana, 2018 yang berjudul *“Manajemen Produksi Restoran Di Tinjau Dari Ekonomi Islam”* Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen produksi usaha Lima Raya tidak menyalahi aturan dalam ekonomi islam. Terkait hal ini peneliti dan penelitian terdahulu mempunyai persamaan dari metode penelitian deskriptif kualitatif dan membahas tentang manajemen produksi sedangkan untuk perbedaannya sendiri yaitu membahas persoalan dan solusi mengatasi manajemen produksi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Vidya Mawarni, 2019 yang berjudul *“Analisis Manajemen Produksi Dalam Meningkatkan Efesiensi*

Biaya Dan Tingkat Laba Pabrik Air” Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen produksi akan lebih efisien menggunakan biaya standar. Terkait hal ini peneliti dan penelitian terdahulu mempunyai persamaan dari metode penelitian menggunakan kualitatif dan membahas tentang manajemen produksi sedangkan untuk perbedaannya sendiri yaitu pembahasan mengenai kualitas produk serta *efisiensi biaya dan tingkat laba pabrik air*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Farah Mei Utia Wati, 2019 yang berjudul “*Manajemen Produksi Home Industry Kerupuk Rejo Dalam Perspektif Ekonomi Islam*” Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Home Industry Kerupuk Rejo belum sepenuhnya menjalankan proses produksi dengan prinsip Ekonomi Islam. Terkait hal ini peneliti dan penelitian terdahulu mempunyai persamaan dari metode penelitian menggunakan kualitatif dan membahas tentang manajemen produksi sedangkan untuk perbedaannya sendiri yaitu menggunakan fungsi manajemen POAC dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini dijelaskan bagaimana cara konsep peneliti mengambil penelitian tentang “Manajemen Efisiensi Produksi Dalam Menjaga Kualitas Produk Alat Dapur”. Dalam penelitian ini, dilakukan di PT. Gemilang logam Desa Pulosari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Dimana perusahaan tersebut dikelola dibawah pimpinan bapak yon yang

merupakan salah satu warga desa pulosari dan memiliki beberapa karyawan yang berasal dari desa sendiri maupun luar desa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana perusahaan melakukan manajemen efesiensi produksi dalam menjaga kualitas produk. Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu : (POAC) *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan). Akan tetapi tentunya ada hambatan dan tantangan yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan, hal seperti itu harus siap dihadapi dan diberikan solusi yang tepat dan cepat agar PT.Gemilang Logam bisa *survive* dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Gambar 2.1
Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

